

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR. H	HALUAN	B. INDONESIA
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	

H A R I *Selasa* : TANGGAL, 17 DEC 1985 NO :

TANTANGAN PELUKIS INDONESIA MASA KINI

Perumusan Kembali Beberapa Masalah Mendasar dalam Seni Rupa Indonesia

Oleh Yustiono (Bagian Kedua)

TINJAUAN sosiologis mengajarkan, kebudayaan adalah tata pergaulan hidup. Kebudayaan terutama mempunyai kandungan rohani dan merupakan campuran antara kemauan hidup, kepercayaan, cita-cita, yang seluruhnya dapat dipandang sebagai tenaga pencipta yang diperhalus dalam hidup kelompok manusia. Kebudayaan, dengan kata lain, adalah suatu perspektif nilai-nilai. Tumbuh dan berkembangnya tata pergaulan masyarakat Bali, misalnya, yang telah membentuk suatu sistem kehidupan tertentu, berakar dan bersumber dari perspektif nilai yang merupakan anutan masyarakat Bali, yaitu kepercayaan Hindu. Nilai-nilai yang berasal dari

agama Hindu, menjadi pendorong bagi kehidupan dan perkembangan masyarakat Bali.

Sedang untuk sampai pada bentuk kebudayaan seperti yang kita kenal sekarang — yang tentunya juga dipengaruhi sifat-sifat etnis dan lingkungan geografis pulau Bali — ia membutuhkan proses dan melewati sejarah yang panjang. Jika kita mengikuti pendapat, bahwa kebudayaan modern adalah kebudayaan universal, dalam arti, bahwa sistem kebudayaannya merupakan keniscayaan yang mesti diikuti oleh setiap bentuk masyarakat, maka kita dapat mengulangi proses pembontakan masyarakat Eropa terhadap nilai-nilai tradisi Abad Pertengahan yang terutama bersumber pada perspektif nilai Kristiani. Artinya, demi kemajuan, masyarakat Bali harus meninggalkan keyakinan yang selama ini dianutnya.

Kemungkinan itu sungguh mengagetkan di tengah disintegrasi sosial kebudayaan modern dewasa ini. Panggilan untuk melangkah di jalan yang sama sungguh menimbulkan rasa was-was. Benarkah kebudayaan modern adalah kebudayaan universal? Apakah nilai-nilai yang bersumber dari agama merupakan nilai-nilai yang sudah usang, dan tidak mampu menjawab permasalahan masa kini? Samakah semua agama, sehingga diperlukan suatu pemecahan masalah yang serupa sebagaimana dilakukan Eropa? Atau dapatkah kita melakukan pencangkokan kebudayaan seperti yang telah banyak diusulkan oleh banyak budayawan? Bagaimanakah bentuk sintesa itu? Pertanyaan-pertanyaan ini serupa saja dengan sebuah pertanyaan singkat yang pernah dikemukakan oleh Claire.

III

Memang, pengkajian masalah kesenian, tidak dapat dipisahkan dari bentuk kebudayaan yang melandasinya, sebab, kebudayaan sebagai perspektif nilai, mengarahkan dan membentuk manusia di tengah masyarakatnya, dan itu merupakan hakekat keyakinan, cita-cita, mimpi-mimpi dan harapan kerohanian suatu ras atau bangsa. Kebudayaan adalah proses "menjadi bagaimana", dan seni, sebagai bahasa nilai-nilai menyajikan nilai-nilai untuk langsung dialami oleh seluruh unsur dan bagian masyarakat. Didalam kompleksitas peradaban masa kini, manusia sering kehilangan arah pandangan tujuannya. Untuk itu, seni dengan kandungan nilai yang dibawanya mengembalikan kesadaran manusia tentang makna dan tujuan hidupnya.

Oleh sebab itu, di dalam karya seni selalu dituntut adanya identitas, atau kepribadian. Karena masyarakat, atau individu, hanya dapat meningkatkan nilai hidupnya dengan kepribadian. Seorang manusia tanpa kepribadian, hanya akan jadi korban permainan sesamanya, terombang-ambing kian-kemari tanpa pegangan untuk selanjutnya jatuh lunglai kehabisan daya hidup. Sebaliknya, suatu masyarakat atau individu yang memiliki kepribadian akan bergaul antar sesamanya dengan penuh kepercayaan dan rasa harga diri yang tinggi. Dia mampu mengoreksi dirinya dengan bekal keyakinan yang dianutnya dan pengalaman masa lalu; dia mampu untuk menahan diri dari

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR. H.	HALUAN	B. INDONESIA
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	
H A R I		:	TANGGAL,	NO :

keinginan-keinginan sesaat yang merugikan; dia mampu mewujudkan sifat-sifat keindahan yang menjadi tuntutan nilai-nilai luhur yang diyakininya. Sesungguhnya, hanya masyarakat atau manusia yang mempunyai kepribadian yang luhurlah yang mampu menjadi rahmat bagi kemanusiaan dan kehidupan.

Suatu kepribadian yang sebenarnya, akan terwujud jika dalam individu atau masyarakat tidak terdapat penyimpangan dan pertentangan antara sikap tindakan dengan perspektif nilai yang diikutinya, suatu kepribadian luhur, akan nampak pada sikap yang penuh harga diri, tidak mementingkan diri sendiri, penuh perhatian terhadap nasib sesamanya, adil dalam tindakan-tindakannya, menepati janji jika berjanji, menolong golongan yang lemah dan tertindas, ini semua merupakan nilai-nilai luhur yang universal, artinya dimanapun dan kapanpun, nilai-nilai itu diyakini sebagai nilai yang baik oleh umat manusia, karena justru, nilai-nilai itu merupakan tiang kemanusiaan.

Sebaliknya, suatu masyarakat yang ditegakkan dengan paksaan, atau atas dasar persaingan bebas, akan mengakibatkan disintegrasi. Akan tetapi, adakah masyarakat yang mempunyai sifat-sifat mulia pada saat ini? Dimana masyarakat itu bukan penindas dan penghisap tetangganya, tidak menipu atau apalagi merampas milik tetangganya dengan paksa atau dengan cara halus.

Ini bukanlah serangan terhadap kebudayaan modern, juga bukannya pernyataan tanpa dasar. Setiap orang yang mampu melihat sejarah akan dapat menyaksikan, bagaimana kebudayaan Barat Modern meluaskan dirinya dengan jalan menjajah dan menindas masyarakat lain. Sekarang ini, dapat disaksikan bagaimana kebudayaan modern menciptakan tata-ekonomi dunia yang menindas, dan tak memberi kesempatan kepada golongan yang lemah untuk memperbaiki dirinya. Sistem politik yang penuh intrik, sistem sosial yang melahirkan massa yang biadab dan kepemimpinan sosial yang saling melumpuhkan. Peradaban modern lebih dipenuhi dengan tumpukan persenjataan yang setiap saat dapat meledakkan bumi dan seluruh isinya menjadi reruntuhan puing yang mati, tanpa nafas kehidupan; dengan bangunan-bangunan pencakar langit dan mesin-mesin yang tidak memanusiakan manusia; dengan barang-barang konsumsi yang menjerat. Kesemua ini adalah masalah kemanusiaan masa kini, dan sudah sering diutarakan oleh para cendekiawan dunia.

Di dalam kawasan seni, orang dapat menyaksikan, bagaimana seni modern terasing dari kenyataan masyarakat. Di dalam bukunya yang terkenal, *The Dehumanization of Art*, Jose Ortega Y. Gasset menyatakan, bahwa seni modern tidak populer bukanlah karena kebetulan atau lagi naas, melainkan karena tabiat dan nasibnya memang demikian. Kebudayaan modern adalah kebudayaan yang terpecah. Di dalam masa yang bersamaan, ia menampilkan dua muka yang saling bertolak belakang, yaitu kebudayaan avantgarde di satu pihak, dan kebudayaan kitsch, di pihak lainnya. Avantgarde dan

kitsch merupakan dua bentuk seni yang berjalan di jalurnya masing-masing. Clement Greenberg, kritikus seni dari Amerika — seorang pembela seni modern yang paling gigih menunjuk keadaan sosial sebagai penyebab adanya dikhotomi kebudayaan modern. Di satu pihak, seni avantgarde yang berada di jalur seni modern adalah cerminan dari kelompok minoritas yang makmur dan terpelajar, sedangkan di pihak lain, kitsch sebagai seni komersial, populer, merupakan cerminan dari kelompok mayoritas bawah yang dieksploitasi karena kebutuhannya. Di dalam konsepsi kebudayaan modern, hanya seni avantgarde atau modernisme yang dapat dianggap sebagai seni yang sebenarnya, yang dapat dianggap mewakili kebudayaan modern. Karena hanya bentuk seni ialah yang mampu menampilkan nilai-nilai kebudayaan modern secara menyeluruh dan mendalam. Sedangkan kitsch, sama sekali tidak mempunyai kemungkinan dan harapan, karena dia berada di bawah hukum perdagangan, dan dengan begitu, hanya menuruti selera rendah massa yang kurang beradab.

Seni modern sebagai perwujudan dari pengalaman dan tujuan manusia dewasa ini telah memperlihatkan, bagaimana disintegrasi rohani dan jasmani dari kebudayaan modern tertumbuk pada jalan buntu. Dalam masa menjelang tahun 70-an, para pemikir dan kritikus seni yang paling berpengaruh di dunia modern mulai menyuarakan runtuhnya Modernisme. Daniel Bell, Ihab Hassan, Brian O'Doherty, dan Harold Rosenberg menyuarakan matinya Modernisme, diganti oleh datangnya masa Post-Modern.

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR. H.	HALUAN	B. INDONESIA
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JASPADA	
H A R I		: TANGGAL,		NO :

Konsep Seni Modern yang mengantungkan diri pada idea-idea artistik selama lebih dari 125 tahun telah membelenggu para seniman pada segi bentuk dan medium. Para seniman pada masa terakhir ini mulai menyadari keterasingan, keterpisahan, dan kehampaan hidupnya. Mereka merindukan konsep seni yang lain, suatu ideologi seni yang lebih manusiawi dan dekat kepada kehidupan. Mereka mempertanyakan kembali sendi-sendi nilai yang paling dasar. Perbedaan antara Modernisme dan Post-Modernisme dapat dilihat pada perbedaan titik-tolak yang melandasi proses kreasinya. Seorang pelukis masa Post-Modern — misalnya — akan bertanya, "mengapa saya melukis?" yang lebih menyangkut segi teknik dan bentuk artistik.

Jika kita kembali kepada pertanyaan yang pernah diajukan oleh Claire Holt; "Hendak Kemana Kebudayaan Indonesia", maka gambaran yang menyeluruh terhadap kebudayaan modern merupakan kemiscayaan yang tak terelakkan. Masuknya pola kehidupan modern di Indonesia, dalam sistem politik, sistem ekonomi, sistem pendidikan, sistem sosial, sistem ilmu dan teknologi, serta sistem seni yang terus bertambah dari hari ke hari, sangat besar pengaruhnya dalam proses pembentukan nilai-nilai masyarakat Indonesia.

Dewasa ini, dokotomi kebudayaan yang diderita oleh masyarakat Barat, telah pula menular ke negara-negara Dunia Ketiga. Tumbuhnya kota-kota yang kemudian disusul urbanisasi telah menyuburkan kebudayaan

kitsch, yang bersama Seni Modern tegak berhadapan dengan seni tradisional, seni rakyat, dan seni primitif di pedalaman. Dihadapkan dengan banyak kecenderungan seperti ini, dunia seni rupa Indonesia pada masa kini sedang mengalami saat-saat paling sulit. Penelitian yang dilakukan oleh Claire Holt mempertegas hal itu; seni rupa modern Indonesia adalah cerminan kreativitas yang gamang dari senimannya. Munculnya kelompok Seni Rupa Baru pada pertengahan tahun 70-an, yang mengejek ironi-ironi kehidupan seni rupa Indonesia semakin memperteguh kebutuhan untuk melakukan pengkajian yang mendalam tentang peranan seni dalam kebudayaan, dan memberikan perhatian yang lebih baru terhadap peranan seni yang tak terpisahkan dengan proses perjuangan manusia dalam usahanya untuk mewujudkan kehidupan yang lebih bertata di tengah kemelut nilai-nilai masa kini.

Demikianlah, usaha mewujudkan kehidupan yang lebih bertata dalam suatu masyarakat, adalah juga usaha menafsirkan pengalaman-pengalaman masa lalu, keadaan masa kini, dan proyeksi masa depan dengan landasan perspektif nilai tertentu. Di dalam kompleksitas peradaban, manusia sering kehilangan perspektif nilai ini. Untuk itu, peran seorang seniman tidak hanya merekatkan kenyataan konkrit saja, tetapi juga sebagai penafsir nilai-nilai dan penterjemah pengalaman manusia.

Di sepanjang sejarah kemanusiaan, perspektif kesadaran nilai itu selalu berasal dari ajaran agama dan filsafat yang diterjemahkan dalam bentuk ideologi. Perspektif kesadaran nilai ini samadenganapa yang dimaksud oleh S. Takdir Alisjahbana sebagai "roh" atau "jiwa" kebudayaan dalam Polemik Kebudayaan pada tahun 1935. Jika demikian halnya, maka di Indonesia terdapat beberapa agama dan demikian pula halnya dengan filsafat. Justru upaya untuk menentukan "roh" atau "jiwa" kebudayaan itulah yang menjadi pusat perdebatan pada tigapuluh tahun yang silam. Tak perlu diragukan, bahwa perdebatan yang melibatkan para cendekiawan terkemuka pada masa itu mempunyai tempat tersendiri dalam sejarah kebudayaan Indonesia. Bahkan pun apabila diketahui, bahwa peristiwa itu tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap perumusan Mukadimah UUD '45. Hal ini dapat dimaklumi karena mereka yang terlibat dalam Polemik Kebudayaan dan mereka yang duduk sebagai panitia perumus Undang-Undang Dasar merupakan orang yang berbeda.

Betapapun, perumusan Pembukaan UUD '45 sebagai hasil kesepakatan berbagai kelompok politik pada waktu itu telah menjadi penutup pintu bagi polemik yang mungkin akan berlarut-larut. Sebagai hasil kompromi, ia mengandung lima gagasan besar yang paling berpengaruh pada abad ke-20 ini, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa (monotheisme), kemanusiaan yang adil dan beradab (humanisme), persatuan Indonesia (nasionalisme), dan kerakyatan yang dipimpin oleh

hikmat kebijaksanaan dan permusyawaratan/perwakilan (demokrasi), serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (sosialisme). Kelima dasar negara ini, yang kemudian dinamakan Pancasila merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Oleh karena itu, secara tidak langsung butir-butir konstitusi dalam Pembukaan UUD '45 sesungguhnya mensyaratkan kesatuan antara agama dengan keempat gagasan filsafat selibitnya. Dengan demikian, upaya mengembangkan kebudayaan Indonesia terletak pada interelasi antara ajaran-ajaran agama yang diakui dengan gagasan-gagasan kemanusiaan, persatuan kerakyatan dan keadilan sosial. Sehingga menjadi tugas masing-masing penganut agama yang ada, yaitu Hindu, Budha, Islam, dan Kristen untuk menterjemahkan ajaran-ajarannya ke dalam bahasa kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial.

Tulisan ini bukan dimaksud untuk menjawab permasalahan-permasalahan mendasar yang terdapat dalam seni. Namun demikian, kita dapat belajar dari pengalaman-pengalaman yang terdapat dalam sejarah. Kenyataan akan adanya keragaman perspektif nilai yang mendasari proses pembentukan dan pengembangan kebudayaan di Indonesia dapat dipandang sebagai kenyataan yang positif. Sikap yang paling realistis dalam hal ini adalah mengakui dan tetap memelihara adanya keragaman itu. Keragaman di sini tidak selalu berarti pertentangan. Bukti-bukti sejarah bahkan menunjukkan bahwa suatu keragaman dapat berjalan dengan damai. Kebudayaan tidak dapat ditegakkan atas dasar curiga mencurigai, sebaliknya ia akan tumbuh dengan baik dalam suasana percaya mempercayai serta saling menghormati.

Kebudayaan, sebagaimana tanaman, akan tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan kodratnya, dan justru karena itulah masing-masing memiliki identitas atau kepribadian. Didalam proses pertumbuhan dan perkembangan ini, banyak yang bisa dilakukan oleh manusia kecuali satu hal, yaitu merusak dengan cara memperlakukan dan memaksa suatu jenis tanaman untuk tumbuh dan berkembang menjadi bentuk yang tidak sesuai atau bahkan berlawanan dengankodratnya. Dengan demikian, sikap yang paling bijak adalah menyediakan dan menjaga agar lingkungan serta iklim tempat tumbuh dan berkembangnya tanaman-tanaman itu tetap baik dan bersih; menghalau dan menjauhkan hama-hama tanaman yang mempunyai pengaruh jahat dan mematikan. Sehingga terbentuklah taman bunga yang indah terdiri dari berbagai jenis bunga beraneka warna; sehingga dapatlah diharapkan tumbuhnya Kebudayaan yang sehat dan mampu menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi dunia modern dewasa ini.